

PEMANFAATAN SUMUR MINYAK TUA SISA EKSPLOITASI  
PENINGGALAN BELANDA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN  
PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Yuswalina  
Adi Candra\*

Abstract: Indonesia is one country that has a vast area, has a mineral content and is rich in natural resources. A natural resource (both renewable and non-renewable) is an essential resource for human survival. Loss or reduction in the availability of these resources will have an enormous impact to the survival of the human race on earth.

Kata Kunci: sumur minyak, ekonomi masyarakat.

---

\* Alamat koresponden penulis adalah STIER Rahmadiyah Sekayu MUBA.

## Pendahuluan

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan Sumur Minyak Tua Sisa Eksploitasi Peninggalan Belanda sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat pendapatan masyarakat penambang sebesar Rp.17.172.834,00 perbulan, pendapatan bagian pengolahan hasil penambangan seperti buruh angkut dan penyuling minyak sebesar Rp.3.407.176,00 perbulan, dan tingkat pendapatan masyarakat sekitar sebesar Rp.1.756.816,00.

Perbandingan pendapatan masyarakat pengelola sumur minyak tua dengan pendapatan masyarakat sekitar serta dengan ukuran kemiskinan memperlihatkan bahwa keberadaan sumur minyak tua telah dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sehingga rata-rata pendapatan berada diatas garis kemiskinan. Dengan garis kemiskinan Internasional berdasarkan ukuran Bank Dunia 1 dolar (Rp.279.960,00) perjiwa perbulan terdapat 18,39% rumah tangga responden berada dibawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan rumah tangga responden relatif lebih kecil jika menggunakan garis kemiskinan BPS untuk nasional, yaitu sebanyak 3,45% rumah tangga responden.

Kekayaan sumberdaya alam Indonesia ini pula yang menyebabkan negara Indonesia dijajah selama berabad-abad oleh negara Belanda dan juga selama

tiga setengah tahun oleh negara Jepang. Sejak masa penjajahan kolonial Belanda, imperialisme Belanda telah mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia. Pengambilan kekayaan negara Indonesia mengakibatkan kemiskinan dan merupakan masalah utama bangsa Indonesia sejak lama. Kemiskinan struktural akibat imperialisme Belanda juga menyebabkan masyarakat tidak memiliki aset dan alat produksi (Nahib, 2006).

Setelah kemerdekaan pemanfaatan kekayaan alam Indonesia dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta baik perusahaan swasta nasional maupun penanaman modal asing. BUMN dan perusahaan swasta mengelola sumber daya alam baik yang telah dimanfaatkan pada masa penjajahan Belanda maupun membuka lokasi-lokasi baru yang dianggap memiliki nilai ekonomis.

Salah satu sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia adalah tambang minyak dan gas (migas), yang termasuk dalam golongan sumberdaya non renewable. Sektor migas merupakan salah satu andalan untuk mendapatkan devisa dalam rangka kelangsungan pembangunan Negara. Sejalan dengan paradigma ini maka yang terjadi selanjutnya adalah eksploitasi sumberdaya alam hanya diarahkan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Tidak semua sisa eksploitasi sebelumnya dimanfaatkan dan dioperasikan oleh BUMN dan perusahaan swasta. Berbagai sumber daya alam yang tidak menghasilkan nilai ekonomis dibiarkan terlantar dan tidak dikelola. Sumber daya alam tersebut tersebar diberbagai wilayah Indonesia.

Kabupaten Musi Banyuasin sumur-sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda tersebar diberbagai lokasi. Pada awal tahun 2008 terdapat sekitar 1.120 sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan jaman Belanda berada di Kabupaten Musi Banyuasin. Sebanyak 580 sumur

diantaranya dikelola warga setempat secara tradisional, sedangkan 540 sisanya terlantar. Berdasarkan penelitian pemerintah Musi Banyuasin, sumur-sumur tersebut tersebar di hampir semua wilayah di Musi Banyuasin, seperti di Sungai Angit (Babat Toman), Batanghari Leko, Keluang, Penjering (Babat Toman), dan Mangun Jaya (Babat Toman) dan Bayat Ilir (Bayung Lencir).

Tabel 1.1. Data Keadaan Sumur Minyak Tua Sisa Eksploitasi Peninggalan Belanda di Kabupaten Musi Banyuasin.

No.	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Banyaknya Sumur Tua			Produksi (barrel per hari)
			Dikelola Warga	Belum dikelola	Jumlah	
1.	Babat Toman	Sungai Angit	250	100	350	150
2.	Babat Toman	Mangun Jaya	-	150	150	0
3.	Babat Toman	Pajering	80	70	150	30
4.	Batang Hari Leko	Suban Burung	200	100	300	120
5.	Bayung Lencir	Bayat Ilir	50	20	70	50
6.	Keluang	Keluang	-	100	100	0
Jumlah			580	540	1.120	350

Sumber: Pemetaan Sumur Minyak Tua (Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Muba, 2008)

Pemanfaatan sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda oleh masyarakat dilakukan pada masa tahun 1980-an setelah minyak yang ada di sumur tersebut diolah menjadi berbagai jenis

minyak dan dapat menghasilkan nilai ekonomis. Masalah terjadi ketika banyak sumur-sumur tersebut yang tidak bisa lagi dimanfaatkan akibat dari berbagai hal, seperti sudah hilangnya pipa akibat diambil oleh masyarakat dan dijual sebagai besi tua.

Keberadaan sumur peninggalan Belanda ini telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sumur dan menjadi tambahan sumber penghasilan. Banyak pihak yang terlibat pada proses pertambangan minyak tradisional dari sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda tersebut. Aktivitas ini telah mengubah pola dari sumber mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya bertumpu pada sektor pertanian mulai banyak beralih sebagai pengelola sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda tersebut yang menjanjikan penghasilan relatif lebih besar. Masyarakat mengambil minyak mentah dan langsung melakukan penyulingan untuk menghasilkan berbagai jenis minyak.

Pergeseran mata pencaharian masyarakat ini turut menggeser pula tingkat pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat juga didorong oleh perubahan harga minyak di pasaran. Peningkatan harga minyak mendorong masyarakat untuk semakin banyak membuka sumur baru. Masyarakat secara bersama mengelola sumur minyak tua tersebut.

Menilai efektifitas keberadaan suatu kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan melihat pengaruh aktivitas tersebut, dalam hal ini sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda. Dengan demikian perlu dipertanyakan pemanfaatan sumber daya yang ada dalam hubungannya dengan

kesejahteraan terutama pendapatan masyarakat. Untuk melihat hal ini penelitian akan diarahkan untuk melihat pendapatan masyarakat dari aktivitas sebagai penambang tradisional bersumber dari sumur minyak tua.

Berdasarkan uraian, permasalahan yang dikaji adalah pemanfaatan sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda sebagai sumber pendapatan masyarakat. Kajian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat sekitar sumur minyak tua dan melihat apakah keberadaan sumur minyak tua telah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Metode analisis data menggunakan studi deskriptif metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut dan menyajikan informasinya. Pendapatan masyarakat juga dianalisis perbandingannya dengan ukuran kemiskinan.

Pengelolaan Sumur Minyak Tua oleh Masyarakat

Awal tahun 2008 terdapat sekitar 1.120 sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan jaman Belanda berada di Kabupaten Musi Banyuasin. Sebanyak 580 sumur diantaranya dikelola warga setempat secara tradisional, sedangkan 540 sisanya terlantar. Berdasarkan penelitian pemerintah Musi Banyuasin, sumur-sumur tersebut tersebar di hampir semua

wilayah di Musi Banyuasin, seperti di Sungai Angit (Babat Toman), Batanghari Leko, Keluang, Penjering (Babat Toman), dan Mangun Jaya (Babat Toman) dan Bayat Ilir (Bayung Lencir). Pemanfaatan sumur peninggalan Belanda oleh masyarakat dilakukan dengan mengolah minyak dari sumur tua menjadi berbagai jenis minyak dan dapat menghasilkan nilai ekonomis. Pemanfaatan sumberdaya berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi tidak dimanfaatkannya sumur-sumur tua sisa eksploitasi peninggalan jaman Belanda tersebut antara lain (1) sudah banyaknya sumur yang tertimbun oleh tanah, (2) banyaknya sumur yang berada pada lokasi perkebunan swasta, (3) banyaknya sumur yang tidak memiliki pipa penghubung akibat telah diambil oleh masyarakat dan dijual sebagai besi tua.

Beberapa tahun terakhir ini seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan sumur tua tersebut sebagai salah satu mata pencaharian yang dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat, maka masyarakat mulai berusaha kembali untuk membenahi dan memperbaiki sumur sumur yang selama ini terlantar dan mulai dikelola kembali. Pembukaan sumur minyak tua ini menemui berbagai hambatan disamping investasi yang relatif besar juga berhubungan dengan izin usaha pertambangan.

Struktur pembiayaan dan permodalan untuk pengelolaan kawasan pertambangan rakyat meliputi biaya pra operasi dan biaya operasi. Permodalan yang terjadi dikawasan pertambangan sumur minyak tua dilakukan secara mandiri. Dalam hal ini masyarakat membuka dan mengelola sumur minyak dengan modal dan teknologi yang sederhana. Investasi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memulai pembukaan satu sumur minyak tua memerlukan investasi yang mencapai Rp.30.000.000,00 jika menggunakan sepeda motor sebagai sarana menarik minyak mentah kepermukaan. Apabila menggunakan mesin diesel yang telah dimodifikasi (mesin dompeng) investasi awal dapat mencapai Rp.31.300.000,00. Jika menggunakan mobil derek (mobil second) investasi yang dibutuhkan mencapai Rp.40.000.000,00.

#### Produksi, Harga dan Tenaga Kerja

Pengelolaan sumur minyak tua di Musi Banyuasin melibatkan sekitar 2.500 jiwa. Setiap sumur dikelola oleh sekitar tiga keluarga. Hasil yang diperoleh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan. Setiap hari, tambang minyak rakyat diperkirakan menyedot 350 barrel minyak mentah. Dengan masing-masing mata sumur dikelola oleh 3 sampai 4 orang pekerja (dari sampel yang ada diperoleh rata-rata tiap sumur dikelola oleh 3,28) dan rata-rata tiap sumur minyak tua menghasilkan minyak mentah

sebanyak 67,15 drum (14.773 liter) perbulan atau 2,24 drum (492,41 liter) persumur perhari. Dengan jumlah sumur minyak tua yang dikelola oleh masyarakat sebanyak 580 sumur berarti menyerap tenaga kerja yang mengelola langsung sumur minyak tua sebanyak 1.903 tenaga kerja belum termasuk pengelola tidak langsung.

Produksi yang dihasilkan terdiri dari minyak siap pakai dan minyak mentah yang belum diolah. Minyak siap pakai berupa "bensin, minyak tanah, solar" dijual dengan harga berkisar Rp.3.000,00 sampai Rp.3.500,00 perliter. Apabila setiap hari dilakukan aktivitas pertambangan rakyat sebanyak 580 sumur maka akan menghasilkan 38.947 drum minyak mentah (8.568.340 liter) perbulan. Minyak mentah yang dihasilkan masyarakat dijual keagen lokal dengan harga rata-rata Rp.350.000,00 per drum. Hal ini berarti peredaran uang hasil

pertambangan rakyat berkisar 13,631 milyar perbulan.

Tingkat Pendapatan Masyarakat Responden Penambang Sumur Minyak Tua Pendapatan yang bersumber dari faktor-faktor produksi setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan responden berkisar antara Rp.486.100,00 hingga Rp.146.250.850,00 perbulan, sehingga total pendapatan seluruh responden sebesar Rp.996.024.359,00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.17.172.834,00 perbulan. Deviasi standar pendapatan sebesar 20.606.224,96 tergolong sangat tinggi, karena telah melebihi nilai rata-rata sebesar Rp.17.172.834,00.

Tabel 3.1. Pendapatan Seluruh Responden Penambang Sumur Minyak Tua

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Pendapatan Minimum Responden	Rp. 486.100,-	
2.	Pendapatan Maksimum Responden	Rp. 146.250.000,-	
3.	Pendapatan Seluruh Responden	Rp. 996.024.359,-	
4.	Rata-rata Pendapatan	Rp. 17.172.834,-	
5.	Deviasi Standar Pendapatan	20.606.224,96	

Sumber : Hasil Penelitian

Pendapatan Masyarakat Bagian Pengolahan Hasil Penambangan Pendapatan yang bersumber dari penerimaan faktor-faktor produksi setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan responden berkisar antara Rp.532.000,00 hingga

Rp.12.612.500,00 perbulan, sehingga total pendapatan seluruh responden adalah sebesar Rp.197.616.212,00 dengan rata-rata sebesar Rp.3.407.176,00 perbulan. Deviasi standar pendapatan responden bagian pengolahan hasil penambangan sebesar 2.292.099,11 tidak terlalu

tinggi karena masih dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar Rp. 3.407.176,00.

Tabel 3.2. Pendapatan Seluruh Responden Bagian Pengolahan Hasil Penambangan

No.	Uraian	Jumlah	Ket
1.	Pendapatan Minimum Responden	Rp. 532.000,-	
2.	Pendapatan Maksimum Responden	Rp. 12.612.500,-	
3.	Pendapatan Seluruh Responden	Rp. 197.616.212,-	
4.	Rata-rata Pendapatan	Rp. 3.407.176,-	
5.	Deviasi Standar Pendapatan	2.292.099,11	

Sumber : Hasil Penelitian Pendapatan Masyarakat Sekitar yang Berusaha di Sektor Lainnya Pendapatan yang diamati dalam penelitian ini meliputi pendapatan masyarakat sekitar sumur minyak tua. Pendapatan yang diperoleh responden berkisar antara Rp.466.650,00 hingga Rp.5.012.500,00 perbulan, sehingga total pendapatan seluruh responden sebesar

Rp.101.895.350,00. Rata-rata pendapatan responden sebesar Rp.1.756.816,00. Deviasi standar pendapatan bersih masyarakat sekitar tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 952.596,55 masih dibawah nilai rata-rata sebesar Rp.1.756.816,00.

Tabel 3.3. Pendapatan Seluruh Responden Masyarakat Sekitar Sumur Minyak Tua

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Pendapatan Minimum Responden	Rp. 466.650,00	
2.	Pendapatan Maksimum Responden	Rp. 5.012.500,-	
3.	Pendapatan Seluruh Responden	Rp. 101.895.350,-	
4.	Rata-rata Pendapatan	Rp. 1.756.816,-	
5.	Deviasi Standar Pendapatan	941.011,94	

Sumber : Hasil Penelitian Perbedaan Pendapatan Masyarakat Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan masyarakat yang memanfaatkan sumur minyak tua dengan tingkat pendapatan masyarakat sekitar. Analisis statistik uji-z (z-test) dilakukan dengan menggunakan program

Microsoft Office Excel 2007 dan SPSS 15.

Permasalahan yang ditemui oleh responden bagian pengolahan hasil penambangan, khususnya masyarakat penyuling minyak adalah sulitnya memperoleh bahan baku berupa minyak mentah. Minyak mentah yang akan digunakan oleh penyuling untuk diproses menjadi bahan bakar sulit diperoleh karena penambang relatif lebih banyak menjual secara langsung ke agen besar (mobil

tanki) yang datang langsung ke lokasi untuk membeli minyak mentah hasil penambangan masyarakat.

Kesulitan ini lebih terlihat di daerah Suban Burung (Lubuk Bintialo), pajering (Rantau Kasih) dan Bayat Ilir. Sedangkan masyarakat penyuling minyak di Desa Sungai Angit relatif lebih mudah memperoleh minyak mentah karena sudah ada kerjasama khusus dengan penambang sumur minyak dan lebih banyak bekerja sebagai buruh masak yang menerima upah penyulingan.

Kesulitan masyarakat Dusun Pajering juga disebabkan oleh berkurangnya hasil minyak mentah yang diperoleh serta semakin banyaknya sumur tua yang tidak berproduksi karena tidak menghasilkan minyak mentah. Dari data sebelumnya terdapat sekitar 80 sumur tua yang dikelola masyarakat secara tradisional sekarang hanya dioperasikan sekitar 30 sumur tua. Hal ini disebabkan oleh banyak sumur yang tidak menghasilkan lagi serta banyak sumur tua yang telah tertimbun tanah pada waktu pembukaan perkebunan kelapa sawit di lokasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan tingginya tingkat perbedaan pendapatan masyarakat.

Uji Beda Pendapatan Masyarakat Penambang dengan Masyarakat Sekitar  
Pengujian hipotesis untuk tingkat pendapatan masyarakat

penambang sumur minyak tua dengan tingkat pendapatan masyarakat sekitar, asumsinya bahwa masing-masing distribusi sampel adalah bebas. Dalam melakukan pengujian dilakukan dengan pengujian satu arah dengan tingkat keyakinan (confidence coefficient) 90%.

Distribusi sampel dari rata-rata dianggap mendekati distribusi normal standar,  $z$ . Taraf kesalahan (level of signification),  $\alpha = 10\%$  melalui uji satu arah maka diperoleh  $z$  tabel  $\pm 1,28$ . Dari hasil pengujian keputusan  $H_0$  ditolak karena  $z$  hitung sebesar  $5,691 > z$  hitung sebesar  $1,28$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan masyarakat penambang dengan pendapatan masyarakat sekitar yang tidak mengelola sumur minyak tua.

Pengujian dengan program SPSS 15 untuk Mann Whitney test terhadap pendapatan responden penambang dan responden masyarakat sekitar terlihat bahwa asymp. sig/asymptotic significance dua sisi adalah  $0,000$ . Disini didapat probabilitasnya dibawah  $0,1$ , maka  $H_0$  ditolak atau pendapatan responden penambang dan responden masyarakat sekitar bukan pengelola berbeda secara signifikan.



Tabel 3.4. z-Test: Two Sample for Means Sampel A dan Sampel C

No.	Uraian	Sampel A	Sampel C
1.	Mean	17172833,78	1756816,379
2.	Known Variance	424616507094618	907440193280
3.	Observations	58	58
4.	Hypothesized Mean Difference	0	
5.	Z	5,691466521	
6.	P(Z<=z) one-tail	0,000000006	
7.	z Critical one-tail	1,281551566	
8.	P(Z<=z) two-tail	0,000000013	
9.	z Critical two-tail	1,644853627	

Sumber : Hasil Penelitian

Dari beberapa pengujian terhadap responden sampel dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan masyarakat penambang (sampel A), bagian pengolahan hasil penambangan (Sampel B) dan pendapatan masyarakat sekitar bukan pengelola (sampel C). Perbedaan ini disebabkan oleh kepemilikan masyarakat terhadap faktor-faktor produksi yang rendah, ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya, perbedaan akses terhadap modal, responden masih menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten dengan metode produksi yang tradisional, responden masih menggantungkan diri pada penebangan kayu hasil hutan (ilegal logging) tanpa memperdulikan lingkungan. Masyarakat rata-rata tidak memiliki

alat produksi berupa lahan pertanian dan perkebunan.

Pendapatan Masyarakat dengan Garis Kemiskinan

Pendapatan masyarakat penambang (sampel A) dengan garis kemiskinan terdapat perbedaan yang signifikan. Masyarakat penambang sumur minyak tua relatif telah keluar dari garis kemiskinan. Perbedaan ini disebabkan oleh tingginya harga baik berupa minyak mentah maupun bahan bakar yang dihasilkan. Masyarakat penambang rata-rata memiliki penghasilan yang relatif besar. Hasil perhitungan melihat perbedaan pendapatan responden dengan garis kemiskinan terlihat seperti Tabel 4.8.

Tabel 3.5. Perbandingan Sampel A, Sampel B dan Sampel C dengan Garis Kemiskinan

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Rata-rata pendapatan sampel A	Rp. 17.172.834,-	Pendapatan Bersih
2.	Rata-rata pendapatan sampel B	Rp. 3.407.176,-	
3.	Rata-rata pendapatan	Rp. 1.756.816,-	

	sampel C		
4.	Garis kemiskinan Internasional berdasarkan Bank Dunia (1 dolar)	Rp. 279.960,-	Garis Kemiskinan Perbulan per-jiwa
5.	Garis kemiskinan Nasional berdasarkan BPS	Rp. 146.837,-	

Sumber : Hasil Penelitian  
 Dengan garis kemiskinan Bank Dunia 1 dolar (Rp,279.960,00) perjiwa perbulan terdapat 18,39% rumah tangga responden dibawah garis kemiskinan. Keadaan relatif lebih kecil jika menggunakan garis kemiskinan BPS untuk nasional (Rp.146.837,00), yaitu sebanyak 3,45% rumah tangga responden berada dibawah garis kemiskinan. Tabel 3.6. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Responden dari Seluruh Responden

Uraian	Sampel A	Sampel B	Sampel C	Jml	Persentase
Garis kemiskinan berdasarkan Bank Dunia (1 dolar)	5	7	20	32	18,39%
Garis kemiskinan Nasional berdasarkan BPS	1	0	5	6	3,45%

Sumber : Hasil Penelitian  
 Secara rata-rata rumah tangga responden pengelola sumur minyak tua (penambang dan bagian pengolahan hasil penambangan) relatif telah keluar dari garis kemiskinan. Dari 32 responden miskin (18,39%), angka kemiskinan lebih didominasi oleh responden masyarakat sekitar bukan pengelola, yaitu sebesar 62,5% dari seluruh responden miskin pada ukuran kemiskinan 1 dolar. Kondisi yang sama juga terlihat tingkat kemiskinan berdasarkan pada ukuran kemiskinan BPS.

Bagi masyarakat yang mempunyai sumber pendapatan sebagai penambang sumur minyak tua dan masyarakat yang bekerja pada kegiatan pengolahan hasil penambangan meningkatnya harga

jual minyak mentah dan harga bahan bakar yang dihasilkan oleh masyarakat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat sekitar yang mempunyai pekerjaan lainnya, peningkatan harga produk pertanian seperti sawit dan keret menyebabkan masyarakat yang bekerja sebagai petani sawit dan karet memperoleh pendapatan yang relatif lebih besar.

Adanya perbedaan pendapatan masyarakat lebih disebabkan oleh penguasaan faktor-faktor produksi oleh beberapa kelompok masyarakat. Masyarakat tidak mempunyai lahan untuk digarap karena sebagian besar telah dikuasai oleh perusahaan swasta, baik perkebunan maupun dikuasai perusahaan HPH. Sedangkan

untuk mengelola sumur minyak tua disamping terbatasnya jumlah sumur minyak tua juga investasi yang dikeluarkan relatif lebih besar dan dikelilingi oleh ketidakpastian tentang kandungan dan keberhasilan memperoleh minyak.

#### Penutup

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Keberadaan sumur minyak tua telah dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Rata-rata tingkat pendapatan responden penambang sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda di Kabupaten Musi Banyuasin sebesar Rp.17.172.834,00 perbulan sedangkan tingkat pendapatan responden bagian pengolahan hasil penambangan seperti buruh angkut, penyuling minyak sebesar Rp.3.407.176,00 perbulan dan tingkat pendapatan responden masyarakat sekitar bukan pengelola sumur minyak tua adalah sebesar Rp.1.756.816,00.

Secara statistik, setelah dilakukan uji beda (z test) rata-rata tingkat pendapatan responden tersebut berbeda secara signifikan. Rata-rata tingkat pendapatan masyarakat penambang relatif lebih besar dari tingkat pendapatan masyarakat bagian pengolahan hasil penambangan. Perbedaan juga terlihat signifikan terhadap tingkat pendapatan bukan pengelola yang merupakan masyarakat sekitar sumur minyak tua. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya

ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya, perbedaan akses terhadap modal, responden masih menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten dengan metode produksi yang tradisional, responden masih menggantungkan diri pada hasil hutan seperti penebangan kayu (illegal logging) dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu.

Perbandingan pendapatan masyarakat pengelola sumur minyak tua dan pendapatan masyarakat lainnya dengan tingkat kesejahteraan menggunakan ukuran kemiskinan memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan pengelola sumur minyak tua (penambang dan bagian pengolahan hasil penambangan) telah berada diatas garis kemiskinan. Dengan garis kemiskinan Internasional berdasarkan ukuran Bank Dunia 1 dolar perjiwa perbulan terdapat 18,39% rumah tangga dari seluruh responden dibawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan rumah tangga responden relatif lebih kecil jika menggunakan garis kemiskinan BPS untuk nasional, yaitu sebanyak 3,45% rumah tangga responden. Dari 18,39% responden miskin, angka kemiskinan lebih didominasi oleh responden masyarakat sekitar bukan pengelola, yaitu sebesar 62,5% dari seluruh responden miskin pada ukuran kemiskinan 1 dolar. Kondisi yang sama juga terlihat tingkat kemiskinan berdasarkan pada ukuran kemiskinan BPS.

Lokasi kawasan pertambangan rakyat yang bersumber pada sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda secara ekonomis telah memberikan keuntungan berupa penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan kesempatan berusaha masyarakat. Namun demikian, pembukaan kawasan pertambangan rakyat masih menemui berbagai hambatan khususnya berhubungan dengan izin usaha pertambangan dan masih dianggap ilegal oleh pemerintah. Hal ini berakibat, perluasan pemanfaatan sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda belum dilakukan secara maksimal, walaupun sebenarnya masih terdapat berbagai potensi yang masih dapat dikembangkan.

Pengembangan kawasan pertambangan rakyat merupakan suatu usaha yang sangat kompleks, tidak hanya menyangkut ilmu pertambangan dan ekonomi saja, tetapi juga menyangkut organisasi, manajemen, sosial, teknologi, keuangan, budaya, pemasaran dan lain-lain. Dari penelitian ini, untuk pengembangan dan pemanfaatan sumur minyak tua sisa eksploitasi peninggalan Belanda di Kabupaten Musi Banyuasin agar dapat berperan secara maksimal dapat dilakukan dengan : Untuk dapat mengurangi adanya perbedaan yang signifikan pendapatan masyarakat disarankan adanya aturan dan kebijakan yang mengatur sistem pemanfaatan sumur minyak tua, baik bagi penambang, bagian pengolahan

hasil penambangan maupun bagi masyarakat sekitar agar keberadaan sumur minyak tua dapat memberikan manfaat lebih besar bagi perekonomian. Pengembangan kawasan sumur minyak tua dapat diperluas pemanfaatannya sehingga masyarakat sekitar lebih merasakan manfaatnya. Disamping itu perlu adanya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan sebagai alternatif sumber penghasilan karena adanya ketidakpastian dan resiko yang besar dari kegiatan masyarakat dalam mengelola sumur minyak tua.

Perlu membentuk pola-pola kemitraan dengan pihak-pihak yang menguasai bidang-bidang tersebut dan dibuat kebijakan dalam rangka memfasilitasi usaha pertambangan rakyat yang bersumber dari sumur minyak tua dengan instrumen kebijakan teknis dan operasional yang berkelanjutan. Instrumen kebijakan ini meliputi pemberian bantuan perijinan yang bersifat legalistik, bimbingan dan pembinaan dan pengawasan secara terus menerus baik yang bersifat teknis maupun non teknis agar dapat berkembang menjadi usaha pertambangan yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian.

#### Daftar Pustaka

Arifin, Bustanul. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Indonesia: Perspektif Ekonomi, Etika, dan Praksis Kebijakan*. Jakarta. Erlangga.

- Bappeda. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2000-2006.
- Bappenas. Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2004-2009: Kerangka Rencana dan Sumber Pembiayaan.
- Bappenas. 2004. Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, ([http://www.bapedajabar.go.id/bpd\\_site/\\_doc\\_digital/gtxtsyjtnk3hv.pdf](http://www.bapedajabar.go.id/bpd_site/_doc_digital/gtxtsyjtnk3hv.pdf), diakses 7 Agustus 2008).
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Jakarta. Penerbit PPM.
- Feblin, Anis. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Kota Baturaja. Tesis. Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Gradin, Carlos, Canto, Olga., & Rio, Coral del. Inequality, Poverty and Mobility : Choosing Income or Consumption as Welfare Indicators. diakses 22 Maret 2008)
- Hasan, Iqbal. 1999. Pokok-pokok Materi Statistik 1 : Statistik Deskriptif. Jakarta. Bumi Aksara.
- Herlambang T., Sugiarto, dkk. 2001. Ekonomi Makro : Teori, Analisis dan Kebijakan. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Wahyu. 2008. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Kopi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lahat. Tesis. Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Jamli, H & Hadjar, Y.I., 1990. Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Pertama. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Kiroyan, Noke. Persoalan Sosial Dunia Pertambangan Indonesia. ([http://www.unsrat.ac.id/UserFiles/File/seminar Paper PDF/Noke%20Kiroyan.pdf](http://www.unsrat.ac.id/UserFiles/File/seminar%20Paper%20PDF/Noke%20Kiroyan.pdf), diakses 22 Mei 2008).
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta. Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta. Erlangga.
- Lisnini. 2005. Analisis Penghasilan Rumah Tangga di Kecamatan Belitang OKU Timur Sumatera Selatan. Tesis. Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Malika, Rusdi. 2003. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Tradisional Sekitar Kawasan Perusahaan Perkebunan Karet di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tesis. Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Pengantar Ekonomi. Edisi

- Kedua. Jilid 1. Jakarta. Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. Makro Ekonomi. Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.
- McEachern, William A. 2000. Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Nahib, Irmadi. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Tidak Pulih Berbasis Ekonomi Sumberdaya (Studi Kasus : Tambang Minyak Blok Cepu). Jurnal Ilmiah Geomatika Vo. 12 No. 1. Agustus 2006. diakses 22 Mei 2008).
- Nanga, Muana. 2001. Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi 1. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 01 Tahun 2008 tentang Pedoman Pengusahaan Pertambangan Minyak Bumi pada Sumur Tua. 2008.
- Poerwadarminta. 1984. Teori Pendapatan pada Usaha Kecil. Jakarta. LP3ES.
- Purwanto, Arief. Menuju Pertambangan yang Berkelanjutan di Era Desentralisasi.
- Samuelson, Paul & Nordhaus, William. 2003. Ilmu Mikroekonomi. Edisi Tujuh Belas. Jakarta. PT. Media Global Edukasi.
- Santoso, Singgih. 2006. Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwoko. 2007. Statistik Inferensi untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi 1. Yogyakarta. Andi.
- Spiegel, M.R., Schiller, J.J., & Srinivasan, R.A. 2004. Probabilitas dan Statistik. Edisi Kedua. Jakarta. Erlangga.
- Suharyanto, Suprpto & Rubiyono. 2004. Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Kelapa di Kabupaten Tabenan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 7 No. 2, Juli 2004 : 146 – 154.
- Suparmoko, M. 1998. Pengantar Ekonomi Mikro. Yogyakarta. BPFE.
- Suparmoko, M. 2002. Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. Edisi Pertama. Yogyakarta. Andi.
- Supranto, J. 2001. Statistik : Teori dan Aplikasi. Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.
- Supranto, J. 2004. Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tadaro. 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan, Erlangga.
- Tambunan, T. T. H. 2003. Perekonomian Indonesia : Beberapa Masalah Penting. Jakarta. Ghalia Indonesia.